

Intervensi Orang Tua terhadap Pemilihan Jurusan Mahasiswa: Penyimpangan Prinsip 'Eksistensi Mendahului 'Esensi Sartre' dan Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara

Andi Audia Faiza Nazli Irfan¹

Nur Haidah Soulisa²

Tenri Zahrah³

Fadhilah Nur Tsuraya⁴

AB Takko Bandung⁵

St. Nursa'adah^{6*}

¹²³⁴⁵⁶Universitas Hasanuddin, Indonesia

¹andiaudia.fni@gmail.com

²nr.haidahs@gmail.com

³tenrizahra@gmail.com

⁴fadhilahnuraya@gmail.com

⁵takkobandung@gmail.com

*Corresponden Author: ⁶stnursaadah6@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat dan dampak intervensi orang tua terhadap pemilihan jurusan anak sebagai mahasiswa. Riset ini merupakan jenis riset kuantitatif untuk mengetahui tingkat dan dampak intervensi berbentuk angka. Riset ini menggunakan metode survei kuesioner skala Guttman di autobase X @collegemenfess. Selain teknik penyampelan data purposive sampling, Slovin's sampling juga digunakan untuk menentukan sampelnya (93). Kemudian, analisis deskriptif dilakukan dengan cara menginterpretasi data angka yang ada. Hasil yang didapatkan adalah 87 mahasiswa disarankan jurusan oleh orang tuanya, 44 mahasiswa ditekankan jurusan oleh orang tuanya, 74 mahasiswa merasa bertanggung jawab besar terhadap pilihan jurusan tersebut, dan 47 mahasiswa merasa kuliah terasa berat. Jadi, pada 2023, masih ada mahasiswa yang jurusannya berdasarkan pilihan orang tua.

Kata Kunci: *Pilihan Jurusan, Eksistensialisme, Sartra, Merdeka Belajar, Ki Hajar Dewantara*

Pendahuluan

Fenomena pilihan jurusan berdasarkan idealisme orang tua dapat dinilai dari dua sisi, yaitu motivasi orang tua kepada anak yang belum punya minat jurusan kuliah atau intervensi (keikutsertaan orang tua) ketika proses pemilihan jurusan yang menghalangi kebebasan anak memilih jurusannya sendiri. Intervensi tersebut dapat ditemukan pada tulisan Sandi dan Harususilo (2020) yang judul tulisannya memunculkan praanggapan adanya fenomena orang tua yang memaksa mahasiswa untuk masuk ke dalam jurusan tertentu.

Di Indonesia, ada dua jenis mahasiswa saat memilih jurusan, yaitu mahasiswa yang dapat menentukan pilihan jurusannya sendiri dan mahasiswa yang tidak dapat menentukan pilihan jurusannya sendiri karena mengikuti idealisme (keinginan) orang tua. Menurut Dahani dan Abdullah (2020), sebesar 40.6% merupakan persentase faktor orang tua terhadap pengambilan keputusan jurusan kuliah.

Realita intervensi orang tua juga dapat ditemukan dalam post media sosial X—sebelumnya Twitter—@collegemenfess dengan pertanyaan Jurusan kalian sekarang pilihan siapa? Orang tua atau pribadi? (4 Februari 2023—25 September 2023)

mendapatkan respon orang tua sebanyak 78. Sebanyak 78 mahasiswa menyatakan jurusannya merupakan pilihan orang tua. Selain itu, akun @Lalalalassitude menyatakan bahwa jurusannya merupakan pilihan orang tua yang mana dipaksakan kepadanya sehingga membuatnya kesal.

Di Quora (situs tanya jawab), tanggapan negatif terhadap pilihan jurusan berdasarkan idealisme orang tua pun muncul. Zulfikar (2020) menyatakan bahwa “Saya dipaksa ambil jurusan bisnis sedangkan saya inginnya desain grafis”. Nitchinoire (2020) menyatakan bahwa “Saya tadinya ingin ambil Psikologi, tetapi karena paksaan orang tua, saya banting stir ke Hubungan Internasional”. Amelia (2021) menyatakan bahwa “Orang tua ingin saya masuk jurusan Ekonomi, Manajemen, atau Hukum, hanya itu pilihannya. Namun, saya ingin jurusan Psikologi atau Sastra Inggris”. Tiga pernyataan di atas memuat kata dan frasa kunci penting, yaitu paksa dan orang tua ingin yang memunculkan hipotesis sisi negatif idealisme orang tua terhadap pilihan jurusan anak sebagai mahasiswa.

Empat data di atas menunjukkan bahwa orang tua menjadi salah satu faktor penting terhadap pemilihan jurusan. Ada patokan dari orang tua yang dianggap ideal menurut anak. Menurut Latifah (2019) pun begitu sebab ada tujuh alasan rasionalitas orang tua dalam pengambilan keputusan jurusan kuliah. Namun, patokan dari orang tua dapat mengakibatkan anak tidak memiliki keinginan dan kesempatan untuk memilih jurusannya sendiri.

Adanya jurusan yang dipikirkan dan dipaksakan oleh orang tua menunjukkan ketidakbebasan seorang manusia—anak sebagai mahasiswa—dalam menentukan pilihan jurusannya sendiri. Ketidakbebasan anak sebagai mahasiswa dalam memilih jurusannya sendiri merupakan penyimpangan eksistensialisme. Menurut Sartre (2021) manusia berhak bereksistensi terlebih dahulu lalu menentukan esensi dirinya. Hal ini juga tidak sesuai dengan nilai Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara dalam Rahardjo (2009) anak atau pelajar semestinya hidup dan tumbuh berdasarkan kodrat mereka sendiri. Namun, fenomena di atas menunjukkan penyimpangan eksistensialisme dan nilai Merdeka Belajar yang nantinya memunculkan tanggung jawab besar dan kuliah terasa berat.

Disebabkan oleh masih adanya mahasiswa yang jurusannya merupakan hasil intervensi orang tua, fenomena tersebut dapat memiliki dampak tertentu bagi mahasiswa. Hal ini menimbulkan dua pertanyaan, yakni seberapa tinggikah tingkat intervensi orang tua terhadap pemilihan jurusan anak sebagai mahasiswa? Apa dampak intervensi orang tua terhadap pemilihan jurusan anak sebagai mahasiswa? Dua pertanyaan ini akan dijawab melalui data angka lalu dianalisis menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme, khususnya eksistensialisme Sartre pra-PD kedua.

Metode

Riset ini dilakukan melalui media sosial X di akun @collegemenfess. Media sosial X dipilih karena ia menempati posisi ke-6 sebagai media sosial terbanyak digunakan di Indonesia pada Januari 2023 berdasarkan We Are Social (2023). Akun @collegemenfess adalah akun autobase berbasis perkuliahan yang ada sejak 30 September 2018. Akun ini dipilih karena @collegemenfess merupakan akun autobase yang banyak dijadikan sebagai media pengungkapan diri mahasiswa khususnya tentang masalah perkuliahan dan kehidupan kampus (Avdijan dan Rummyeni, 2022). Persiapan instrumen riset dilakukan pada 26—30 Juni 2023. Pengumpulan data responden dilakukan pada 1–22 Juli 2023. Penganalisisan dan penyimpulan data dilakukan pada 23 Juli–2 September 2023.

Variabel bebas riset ini adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab. Variabel bebas riset ini adalah orang tua. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua kandung. Sementara itu, variabel terikat riset ini adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat. Variabel terikat riset ini adalah anak dan jurusanannya. Anak yang dimaksud adalah anak kandung yang berstatus mahasiswa S1. Jurusan yang dimaksud adalah jurusan yang sedang diprogram (S1) dan tidak ada batasan khusus tentang jurusan mahasiswanya.

Jenis riset ini adalah kuantitatif agar tingkat dan dampak intervensi berbentuk angka dapat diketahui melalui kuesioner Google Form berskala Guttman. Teknik pengambilan sampel riset ini adalah purposive sampling. Hadi (2016) menyatakan bahwa metode ini digunakan untuk pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri populasi yang sudah diketahui. Kriteria khusus yang diinginkan adalah mahasiswa yang jurusanannya dipilihkan oleh orang tua. Untuk mendukung kriteria itu, kriteria responden adalah:

1. Mengikuti akun autobase X @collegemenfess.
2. Mahasiswa semester 1—8.
3. Jurusan sekarang berdasarkan pilihan orang tua.

Populasi riset ini pada 25 September 2023 adalah 1.361 akun di postingan X @collegemenfess yang membahas topik pilihan jurusan orang tua atau pribadi—dipublikasikan pada 4 Februari 2023. Sampel riset ini dengan error 10% berdasarkan Slovin's sampling adalah 93 mahasiswa.

Jenis data dalam riset ini adalah data primer berbentuk angka dari kuesioner. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menginterpretasi data yang ada sehingga makna tersirat didapatkan. Jadi, hasil data angka diinterpretasi berlandaskan filsafat Jean-Paul Sartre dan Ki Hajar Dewantara.

Penyimpulan hasil riset didasarkan pada data yang menjawab rumusan masalah dan interpretasi berdasarkan teori. Simpulan dibuat berdasarkan jawaban singkat terhadap setiap rumusan masalah (rumusan masalah deskriptif dan rumusan masalah kausatif) berdasarkan data yang telah terkumpul. Setelah simpulan ada, saran pun dibuatkan.

Hasil

Tabel 1 Hasil data penyimpangan eksistensi mendahului esensi (*l'existence précède l'essence*) dan penyimpangan merdeka belajar

Pernyataan	Ya	Tidak
Penyimpangan Eksistensi Mendahului Esensi (<i>L'existence Précède L'essence</i>)		
Orang tua menyarankan suatu jurusan karena berkaitan dengan gambaran karir yang ideal kepada mahasiswa	87	6
Orang tua menekankan suatu jurusan karena berkaitan dengan gambaran karir yang ideal kepada mahasiswa	44	49
Penyimpangan Berada pada Dirinya (<i>Being-for-Itself</i> atau <i>L'être pour Soi</i>)		
Mahasiswa menerima pilihan jurusan dari orang tua tanpa mencoba membuat pilihan jurusan sendiri	32	61
Orang tua membuat keputusan pilihan jurusan secara sepihak	18	75
Intersubjektivitas Antara <i>L'être pour Soi</i>		
Keputusan pilihan jurusan dari orang tua tidak sesuai dengan minat mahasiswa	55	38

Mahasiswa merasa pilihan jurusan sekarang merupakan tanggung jawab yang besar karena itu merupakan pilihan jurusan orang tua	74	19
Keputusan pilihan jurusan dari orang tua membuat "Kuliah terasa berat"	47	46
Kebebasan yang Menghukum		
Membuat keputusan pilihan jurusan sendiri adalah hal yang susah	45	48
Tidak tahu minat menjadi penyebab mahasiswa mengikuti saran atau penekanan jurusan dari orang tua	29	64
Penyimpangan Merdeka Belajar		
Keputusan mahasiswa tentang pilihan jurusan tersebut bertolak belakang dengan pilihan jurusan dari orang tua	57	36

Pembahasan

Penyimpangan Eksistensi Mendahului Esensi (*L'existence Précède L'essence*)

Menurut Muzairi (2002), manusia itu *praesensi* (eksistensi lebih dahulu ada barulah esensi. Esensi dengan garis bawah, hakikat manusia, jati diri seseorang adalah ciptaannya sendiri. Jadi, manusia lebih dahulu ada atau eksis barulah esensi atau jati dirinya ada. Namun, 87 mahasiswa, jurusan mereka disarankan oleh orang tuanya karena faktor gambaran karir yang ideal. Saran tersebut merupakan bentuk esensi mendahului eksistensi. Saran menjadi bentuk intervensi yang memunculkan penyimpangan eksistensi mendahului esensi. Padahal, semestinya mahasiswa tersebut eksis dahulu dengan mengeksplorasi minat (interest) diri dan informasi berbagai jurusan barulah ia menentukan pilihan jurusannya (esensi) sendiri.

Penyimpangan kedua, sebanyak 44 mahasiswa yang ditekan oleh orang tuanya terhadap suatu jurusan. Data ini menunjukkan bahwa ada lagi bentuk penyimpangan eksistensi mendahului esensi yang cukup ekstrem kepada 44 mahasiswa tersebut. Ekstrem karena orang tua tersebut menekankan suatu esensi jurusan ke anaknya yang dahulunya adalah calon mahasiswa. Kata kerja menekankan menghasilkan kata benda tekanan.

Tekanan berdasarkan KBBI V adalah desakan yang kuat; paksaan. Tekanan menandakan bahwa tidak adanya hak untuk eksis karena mahasiswa tidak dapat mengeksplor minat diri dan informasi jurusan. Hak mahasiswa untuk menentukan pilihan jurusan sendiri menjadi pupus karena orang tua telah menekankan esensi pilihan jurusan tertentu.

Penyimpangan Berada pada Dirinya (*Being-for-Itself* atau *L'être pour Soi*)

Muzairi (2002) menyatakan bahwa manusia sebagai *for-itself* atau *l'être pour soi* bukan hanya "ada" dalam dunia ini, melainkan semestinya manusia "sadar akan beradanya ia di dunia ini" (*conscious-being-in-the-world*). *L'être pour soi* itu saat manusia dapat menentukan esensi dirinya sendiri dengan kesadaran dan tindakannya sehingga ia bukanlah benda yang esensinya ditentukan. Namun, nyatanya, 32 mahasiswa langsung menerima pilihan jurusan dari orang tua (tanpa mencoba buat pilihan jurusan sendiri) dan 18 mahasiswa yang orang tuanya langsung memberikan keputusan pilihan jurusan secara sepihak (tanpa diskusi bersama anaknya atau mahasiswa tersebut).

Dua data di atas merupakan bentuk penyimpangan *l'être pour soi* bagi mahasiswa tersebut. Alasan pertama, 32 mahasiswa tersebut langsung menerima esensi (pilihan jurusan) yang diberikan oleh orang lain (orang tuanya). Ia seperti benda karena ia manusia yang berkesadaran, tetapi tidak memberikan esensi atas eksistensinya sendiri sehingga orang lain yang memberikannya esensi. Alasan kedua, keberadaan anak yang calon mahasiswa sebanyak 18 orang itu diabaikan dengan cara orang tua

memberikan keputusan pilihan jurusan secara sepihak. Dalam hal ini, orang tua menganggap anaknya seperti benda yang tidak dapat diajak diskusi (bertukar pikiran) bersama. Selain itu, 18 mahasiswa itu tidak sempat menggunakan hak suaranya (menyuarakan pendapat) sehingga pada saat itu mereka seperti benda (*l'être en soi*).

Intersubjektivitas Antara *L'être pour Soi*

Eksistensialisme Sartre pra-PD kedua dalam Wibowo (2022) adalah eksistensialisme yang hanya ada aku-subjek karena tidak ada manusia lain selain dirinya. Hubungan satu individu dan individu lainnya dapat menjadi fenomena intersubjektivitas antara *l'être pour soi*. Hal itu disebabkan oleh manusia sama-sama memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri dan manusia lain.

Intersubjektivitas dalam data di atas terjadi pada mahasiswa dan orang tuanya. Sebanyak 55 mahasiswa yang pilihan jurusan dari orang tua tidak sesuai dengan minat mahasiswa. Sebab keputusan pilihan jurusan tersebut bukan berasal dari mahasiswa, sebanyak 74 mahasiswa merasa jurusan tersebut merupakan tanggung jawab yang besar. Selain itu, sebanyak 47 mahasiswa merasakan kuliah terasa berat.

Berdasarkan data 55 mahasiswa yang keputusan pilihan jurusan dari orang tua tidak sesuai dengan minat mahasiswa sejalan dengan data 87 orang tua yang menyarankan suatu jurusan karena berkaitan dengan gambaran karir yang ideal kepada mahasiswa. Jurusan yang disarankan oleh orang tua karena faktor gambaran karir yang ideal dapat menjadi sebab ketidaksesuaian antara pilihan jurusan orang tua dan minat mahasiswa. Hal ini terjadi karena pilihan jurusan tersebut merupakan esensi orang tua yang tidak sejalan dengan esensi mahasiswa. Mahasiswa ingin memberikan esensi kepada dirinya melalui eksistensinya (eksplorasinya), orang tuanya pun ingin memberikan esensi kepada mahasiswa tersebut (anaknya) melalui eksistensinya (tindakan menyarankan).

Hubungan mahasiswa dan orang tua ini disebut intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena mahasiswa dan orang tuanya sama-sama memosisikan diri sebagai subjek yang mengedepankan eksistensinya. Adanya posisi saling menysubjekkan diri dapat berujung pada adanya pihak yang mengalah karena dirinya yang subjek berubah menjadi objek. Pihak yang mengalah tersebut adalah mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa mengalah dengan cara menerima saran jurusan yang tidak sesuai dengan minat mereka. Dampak mengalah tersebut adalah 74 mahasiswa merasa jurusan tersebut merupakan tanggung jawab yang besar dan 47 mahasiswa merasakan kuliah terasa berat.

Kebebasan yang Menghukum

Menurut Sartre (2021) tidak ada kode etik, aturan, atau nilai norma umum yang akan memberitahu manusia tentang apa yang harus ia lakukan di dunia ini. Manusia ditinggalkan sendirian dan tanpa alasan di dunia ini. Inilah *punishing freedom*, manusia dikutuk untuk bebas. Ada tanpa alasan di dunia absurd berkaitan dengan kebebasan yang memuakkan. Kebebasan tersebut merupakan kebebasan yang memuakkan sekaligus kebebasan yang menghukum karena apa pun keputusan kita, itu adalah pilihan kita, tidak memilih pun itu pilihan kita.

Sebanyak 45 mahasiswa menyatakan bahwa membuat keputusan pilihan jurusan sendiri adalah hal yang susah. Sebanyak 29 mahasiswa tidak tahu minat terhadap jurusan. Dua data ini merupakan bentuk kebebasan yang menghukum. Mahasiswa tersebut tidak tahu minatnya terhadap jurusan, yang mana peminatan dan pemilihan merupakan tahap awal mahasiswa menghadapi dunia perguruan tinggi. Mahasiswa

tersebut juga menyatakan bahwa memilih keputusan pilihan jurusan sendiri adalah hal yang susah (memutuskan atau memilih adalah hal yang susah). Saat ada di dunia, manusia berhadapan dengan dirinya, kesadarannya, kebebasan, alternatif pilihan, dan keputusan. Dalam dua hal ini, dalam berkesadaran (*l'être pour soi*), mahasiswa tersebut dihadapkan dengan dunia yang absurd, dunia yang etikanya absurd. Mahasiswa tersebut tidak tahu hal yang harus dilakukan, ketidaktahuan tersebut berakibat pada tidak dapat memilih dan menghadapi eksistensi diri.

Penyimpangan Merdeka Belajar

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Rahardjo (2009), pendidikan seharusnya memerdekakan manusia (anak) dari ketergantungan kepada manusia lain. Anak-anak sebagai manusia, semestinya hidup dan tumbuh berdasarkan kodrat mereka sendiri. Para pendidik (termasuk orang tua) hanya dapat menuntun tumbuh, hidup, berkembangnya kekuatan-kekuatan itu.

Sebanyak 57 mahasiswa telah memilih jurusan sendiri. Akan tetapi, pilihan itu bertolak belakang dengan pilihan jurusan orang tua. Data ini menunjukkan bahwa orang tua menghalangi keputusan mahasiswa dengan cara tidak sependapat dengan mereka. Pada hal ini, orang tua menyimpang dari Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara. Orang tua dari 57 mahasiswa itu tidak menuntun kodrat anaknya untuk bebas memilih jurusan sendiri sebagai calon mahasiswa. Padahal, menurut Ki Hajar Dewantara dalam Rasjid (2023) salah satu konsep pendidikan KHD adalah konsep berasas kemerdekaan (kebebasan diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa kepada manusia untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan masyarakat).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat intervensi terjadi pada 87 mahasiswa disarankan jurusan oleh orang tuanya dan 44 mahasiswa ditekankan jurusan oleh orang tuanya. Dampak intervensi terjadi pada 74 mahasiswa merasa bertanggung jawab besar terhadap pilihan jurusan orang tua dan 47 mahasiswa merasa kuliah terasa berat. Secara induktif, pada 2023, masih ada mahasiswa yang jurusannya merupakan hasil intervensi orang tua. Intervensi tersebut mengakibatkan kuliah merupakan tanggung jawab besar dan kuliah terasa berat bagi mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia; Kampus Merdeka, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), Belmawa, Universitas Hasanuddin (Unhas), Pokja Unhas, Spekta PKM Unhas, Dosen Pendamping St Nursaadah, dan autobase X @collegemenfess beserta pengikutnya yang telah mendukung dan berpartisipasi selama riset ini berlangsung.

Daftar Pustaka

Amelia. 2021. Bagaimana Perasaanmu Jika Berkuliah Karena Dipaksa Orang Tua, dan Bagaimana Caramu Tetap Bertahan? <https://qr.ae/pr56Yy>. Diakses tanggal 5 Februari 2023.

- Anonim. 2023. Jurusan Kalian Sekarang Pilihan Siapa? Sender: pribadi/sendiri. X. <https://twitter.com/collegemenfess/status/1621804840790937600?t=B1meQlZrK0tyuj7GseVwMw&s=19>. Diakses tanggal 5 Februari 2023.
- Avdijan, A.A. dan Rummyeni. 2022. Pengungkapan Diri Mahasiswa tentang Kehidupan Perkuliahan di Media Sosial Twitter (Studi pada Akun Autbase @Collegemenfess). *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2 (2): 206—219.
- Dahani dan Abdullah, S.M. 2020. Pengambilan Keputusan Jurusan Ditinjau dari Dukungan Sosial Orang Tua Pada Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Riset dan Pengabdian pada Masyarakat*. 2 Desember 2020. Purwokerto, Indonesia. pp. 386—391.
- Hadi, S. 2016. *Metodologi Riset*. Edisi ke-2. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Latifah, I. 2019. Analisis Teori Pilihan Rasional James S. Coleman terhadap Rasionalitas Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Jurusan Kuliah Anak di Universitas Sebelas Maret. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Muzairi, H. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Edisi ke-1. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nitchinoire, A. 2020. Bagaimana Rasanya Kuliah di Jurusan yang Tidak Diinginkan?. <https://qr.ae/pr56A8>. Diakses tanggal 5 Februari 2023.
- Rahardjo, S. 2018. *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889—1959*. Edisi ke-2. Garasi. Yogyakarta.
- Rasjid, Y. 2023. *Esensi Merdeka Belajar Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*. Tesis. Universitas Hasanuddin.
- Sandi, E.D. dan Harususilo, E.Y. 2020. Orangtua Paksa Masuk Jurusan Tertentu? Hadapi dengan 5 Tips Ini. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/11/09/131315771/orangtua-paksa-masuk-jurusan-tertentu-hadapi-dengan-5-tips-ini?page=all>. Diakses tanggal 28 September 2023.
- Sartre, J.P. 2021. *Eksistensialisme adalah Humanisme*. Edisi ke-1. Berdikari. Yogyakarta.
- We Are Social. 2023. *DIGITAL 2023: INDONESIA*. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>. Diakses tanggal 16 September 2023.
- Wibowo, A.S. 2022. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul SARTRE*. Edisi ke-10. Kanisius. Yogyakarta.
- Zulfikar, N. 2020. Bagaimana Rasanya Salah Jurusan Saat Kuliah?. <https://id.quora.com/Bagaimana-rasanya-salah-jurusan-saat-kuliah/answer/Nauval-Zulfikar>. Diakses tanggal 5 Februari 2023.